

MODAL SOSIAL DAN MODAL MANUSIA PADA PENDIDIKAN JARAK JAUH DI UNIVERSITAS TERBUKA

Parwitaningsih (parwita@ut.ac.id)

Tri Darmayanti

Fakultasi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang 15418, Kota Tangerang Selatan

ABSTRACT

This article discusses about distance education in the context of sociological point of view. The discussion emphasizes on the concepts of social capital and human capital, especially, the role of distance education in contributing social capital and human capital in the society. It is also focuses about the contribution social capital and human capital in the distance education institution in Indonesia, that is the Universitas Terbuka. The discussion shows us that distance education institution has the role in improving the human capital that, then, force in increasing the social capital between the human who are involved in the society social network.

Key words: distance education, human capital, social capital

Di Indonesia, pada umumnya pembahasan tentang pendidikan jarak jauh (PJJ) dilakukan pada bidang ilmu pendidikan dan sangat jarang bidang ilmu lain membahasnya. Salah satu kemungkinan alasannya adalah karena tidak banyak ahli-ahli bidang ilmu lain yang memperhatikan tentang PJJ di Indonesia. Sebenarnya, pelaksanaan PJJ dapat dikaji dari berbagai bidang ilmu, salah satunya bidang ilmu sosiologi. Pembahasan tentang PJJ dari sudut pandang ilmu sosiologi perlu dilakukan karena dalam PJJ terjadi proses interaksi antar individu dalam institusi PJJ itu sendiri maupun interaksi dengan masyarakat di luar insitusi PJJ.

PJJ khususnya pada tingkat pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang bersifat massal. Pengertian massal mempunyai arti jumlah mahasiswanya lebih banyak dari mahasiswa tatap muka karena PJJ tidak terikat kelas. Sebagai pendidikan yang bersifat massal, salah satu keberlangsungan suatu institusi PJJ dikarenakan adanya proses interaksi yang berlangsung terus menerus antara mahasiswa, pendidik dan masyarakat. Keterlibatan manusia terutama terjadi karena dalam pendidikan tinggi jarak jauh misalnya di Indonesia memiliki jumlah mahasiswa dan alumni yang sangat besar dibandingkan dengan pendidikan tatap muka. Banyaknya jumlah mahasiswa yang dapat ditampung oleh PJJ tersebut karena sistem belajarnya tidak terbatas pada ruang atau kelas. Hal ini sesuai dengan karakteristik PJJ, yaitu mahasiswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja.

Artikel ini akan membahas tentang PJJ dilihat dari konsep modal (*capital*). Pengertian modal pada umumnya lebih banyak dikaitkan dengan ekonomi, keuangan dan akunting. Dalam bidang keuangan dan akunting, modal biasanya menunjuk kepada kekayaan finansial, terutama dalam penggunaan awal atau menjaga kelanjutan bisnis. Pada awalnya, seringkali dianggap bahwa modal lainnya seperti modal fisik, dapat dicapai dengan uang atau modal finansial. Tetapi dalam artikel ini konsep modal dikaitkan dengan pemahaman secara sosiologis yaitu modal sosial (*social capital*) dan modal manusia (*human capital*).

Pembahasan tentang pendidikan jarak jauh melalui pemahaman secara sosiologis diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang PJJ. Secara lebih khusus, artikel ini membahas

peran modal sosial dan modal manusia pada PJJ. Pembahasan dalam artikel ini akan didahului dengan pembahasan tentang pengertian PJJ, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang pengertian modal sosial dan modal manusia, dan tulisan akan ditutup dengan pembahasan tentang modal sosial dan modal manusia pada PJJ, khususnya pada pendidikan tinggi jarak jauh di Indonesia, yaitu Universitas Terbuka.

Pengertian Pendidikan Jarak Jauh

Pendidikan jarak jauh (PJJ) memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan tatap muka. Salah satunya adalah cara penyampaian materi pembelajaran. Pada pendidikan tatap muka, siswa dan pengajar berada pada ruang kelas yang sama yang memungkinkan penyampaian pembelajaran secara langsung. Pada pembelajaran jarak jauh, penyampaian pembelajaran tidak dilakukan dalam kelas yang harus dihadiri oleh siswa secara fisik. Moore dan Kearsley (2005) dalam bukunya yang berjudul "*Distance education: A systems view*" mengemukakan definisi PJJ sebagai berikut.

Distance education is a planned learning that normally occurs in a different place from teaching and as a result requires special techniques of course design, special instructional techniques, special methods of communication by electronic and other technology, as well as special organizational and administrative arrangements. (h. 2)

Definisi PJJ yang dikemukakan oleh Moore dan Kearsley (2005) menunjukkan bahwa PJJ mempunyai karakteristik unik, yaitu adanya *keterpisahan* secara fisik antara pengajar dan siswa. Karakteristik tersebut adalah karakteristik yang membedakan PJJ dengan pendidikan tatap muka.

Di Indonesia, pendidikan tinggi jarak jauh diadakan untuk memperluas akses ke perguruan tinggi, terutama mengatasi masalah siswa tamatan sekolah menengah atas yang tidak tertampung di pendidikan tinggi tatap muka dan memberi kesempatan kepada mereka yang bekerja untuk dapat mengikuti jenjang pendidikan tinggi (Setijadi, 1988). Penjelasan tentang pengertian pendidikan jarak jauh dan alasan dibukanya pendidikan jarak jauh di Indonesia, menunjukkan bahwa pendidikan jarak jauh dibuka untuk memberi kesempatan peningkatan pendidikan yang tidak terikat kelas dan memungkinkan penerimaan siswa dalam jumlah yang besar atau massal. Hal tersebut menjelaskan terjadinya *mass education* atau adanya bentuk pendidikan yang bersifat massal pada pendidikan jarak jauh.

Di Indonesia, pendidikan tinggi jarak jauh yang menggunakan sistem PJJ adalah Universitas Terbuka (UT). UT adalah Perguruan Tinggi Negeri ke 45 yang diresmikan pada tanggal 4 September 1984. Tujuan dari pendirian UT antara lain memberikan kesempatan yang luas bagi warga negara Indonesia dan warga negara asing, di mana pun tempat tinggalnya, untuk memperoleh pendidikan tinggi; memberikan layanan pendidikan tinggi bagi mereka, yang karena bekerja atau karena alasan lain, tidak dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi tatap muka (Universitas Terbuka, 2010a). Dari tujuan tersebut, terutama yang terakhir, mencerminkan sifat massal pada pendidikan jarak jauh.

Pengertian Modal Sosial

Modal sosial secara sederhana merupakan kepercayaan yang mengakar dalam faktor kultural seperti etika dan moral sebagai jalan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran. Bangunan hubungan sosial yang didasari dengan kepercayaan sehingga membangkitkan semangat

kebersamaan)solidaritas sosial) yang tinggi sehingga berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pembangunan (Mashud, 2010)

Sebagai salah satu bagian dari struktur sosial dimana individu berada, modal sosial bukan merupakan hak milik salah satu individu pun dalam struktur sosial, walaupun tiap-tiap individu mendapatkan kesempatan menikmati keuntungan atas modal sosial yang ada. Modal sosial hanya akan bermanfaat apabila didistribusikan antar individu dalam suatu struktur sosial. Modal sosial merupakan bagian dari struktur sosial yang mempunyai sifat "barang milik umum". Terdapat beragam pendekatan untuk memahami konsep modal sosial. Sebagai contoh, Coleman (dalam Narayan dalam Widodo, 2008) mendefinisikan modal sosial sebagai bentuk tanggung jawab dan harapan; norma sosial dan saluran informasi. Selain itu, modal sosial juga dapat ditelaah menggunakan dimensi kognitif dan struktural. Modal sosial dapat diwujudkan dalam bentuk yang sangat kompleks dan sering kali berupa fenomena abstrak seperti kepercayaan, nilai, norma kerjasama, jaringan formal maupun informal, lembaga yang efektif dan stabil serta kohesi sosial.

Narayan (dalam Widodo, 2008) menjelaskan tentang konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Porter, dimana konsep modal sosial saat ini menjadi sebuah konsep yang diterima secara umum oleh ilmuwan sosial dari berbagai disiplin ilmu. Konsep ini kemudian berkembang dengan pesatnya dan menjadi perhatian banyak pihak. Modal sosial bahkan dengan dahsyatnya dianggap sangat berperan dalam pembangunan ekonomi. Selain diterima oleh berbagai kalangan, konsep modal sosial juga menjadi bahan perdebatan antara ilmuwan sosiologi, antropologi, psikologi, politik dan juga ekonomi. Modal sosial memiliki keunikan yaitu relasional. Modal ekonomi (*economic capital*) terdapat pada rekening bank seseorang, modal manusia (*human capital*) terdapat pada otaknya dan modal sosial (*social capital*) berada pada struktur hubungan antar individu. Untuk mendapatkan modal sosial, seseorang harus berhubungan dengan orang lain agar saling mendapatkan manfaat

Field mengemukakan bahwa (2003, dalam Smith, 2009), ide utama dari modal sosial adalah hubungan sosial menjadi hal yang penting, sehingga jaringan sosial (*social networking*) merupakan aset atau modal yang sangat berharga. Interaksi memungkinkan orang untuk membangun komunitasnya, mengungkapkan dirinya kepada orang lain serta menjalin suatu jaringan sosial. Sementara Bourdieu (1983, dalam Smith, 2009), berpendapat bahwa modal sosial merupakan kumpulan dari sumber-sumber yang aktual atau potensial, yang berhubungan dengan kepemilikan atas suatu jaringan yang berlangsung lama, dari satu atau lebih hubungan yang terinstitusionalisasi yang saling disetujui dan diakui.

'Social capital is the 'the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition'

Coleman (1999, dalam Narayan dalam Widodo, 2008), mendefinisikan modal sosial dari fungsinya. Modal sosial bukan suatu entitas tunggal tetapi terdiri atas sejumlah entitas dengan dua elemen yang sama yaitu bahwa modal sosial terdiri dari beberapa aspek dari struktur sosial dan modal sosial memfasilitasi tindakan-tindakan tertentu dari individu-individu dalam struktur.

Definisi lain dari Putnam (dalam Wikipedia, 2008) bahwa modal sosial menunjuk pada bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Dengan kata lain, modal sosial itu bersifat produktif, memungkinkan pencapaian tujuan tertentu, yang

tanpa kontribusinya tujuan itu tidak akan tercapai. Wujud struktur sosial yang menjadi satuan analisis studi Putnam ataupun pengikut aliran ini adalah institusi sosial termasuk didalamnya analisis kebutuhan pokok, cara-cara pemenuhan kebutuhannya baik dalam pengembangan perilaku maupun dalam bentuk organisasi.

Pengertian lain dari modal sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Bank Dunia (1999, dalam Smith, 2009) adalah pertama, modal sosial menunjuk pada norma, institusi dan hubungan sosial yang membentuk kualitas interaksi sosial dalam masyarakat, dan kedua, modal sosial menunjuk pada norma, institusi dan hubungan sosial yang memungkinkan orang dapat bekerja sama.

Mengapa modal sosial begitu penting? Pertama, adalah memungkinkan masyarakat untuk memecahkan permasalahan bersama dengan mudah; kedua, modal sosial memperlancar upaya komunitas untuk dapat maju; ketiga, modal sosial dapat menumbuhkan solidaritas; dan keempat, dengan modal sosial memungkinkan tercapainya tujuan bersama. Pada dasarnya modal sosial merupakan upaya setiap individu untuk saling terbuka dan saling percaya, untuk menghasilkan kebersamaan, menumbuhkan kesetiakawanan dan tanggungjawab terhadap kemajuan bersama.

Modal sosial dianggap sebagai ciri-ciri organisasi sosial yang meliputi kepercayaan, norma dan jaringan kerja yang tidak saja untuk meningkatkan efisiensi dalam masyarakat karena memudahkan adanya koordinasi tindakan-tindakan bersama, tetapi juga mendorong orang untuk melakukan kegiatan bersama (Mashud, 2010)

Modal sosial memiliki dimensi-dimensi. Beberapa pakar misalnya Liu dan Besser (dalam Claridge, 2004) mengidentifikasi ada empat dimensi dari modal sosial, yaitu: ikatan sosial informal, ikatan sosial formal, kepercayaan dan norma-norma dari perilaku kolektif. Sedangkan Narayan dan Cassidy (dalam Claridge, 2004) mengidentifikasi terdapat tujuh dimensi dari modal sosial yaitu karakteristik kelompok, norma-norma yang sudah tergeneralisasi, kebersamaan, everyday sociability atau kegiatan sosial sehari-hari, hubungan dengan lingkungan sekitar, kesukarelaan dan kepercayaan.

Pengertian Modal Manusia

Modal manusia atau *human capital* mengacu pada kumpulan keterampilan dan pengetahuan yang melekat pada kemampuan individu untuk melaksanakan pekerjaan yang kemudian menghasilkan nilai ekonomi. Keterampilan dan pengetahuan tersebut diperoleh oleh pekerja melalui pendidikan dan pengalaman (dalam wikipedia, 2009) .

Menurut penelitian tentang *human capital*, pendidikan atau pelatihan akan meningkatkan produktivitas dari pekerja dengan cara memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berguna, sehingga akan meningkatkan perekonomian/pendapatan pekerja di masa depan. Argumen lain mengemukakan bahwa penghasilan yang besar dari pekerja yang berpendidikan lebih disebabkan karena kemampuan mereka yang luar biasa yang diperoleh selama proses pendidikan. Menurut Spence (1973, dalam Xiao, 2001), pendidikan digunakan sebagai signal pasar yang menunjukkan produktivitas yang potensial dari pekerja. Sementara Thurow (1975, dalam Xiao, 2001) berargumentasi bahwa produktivitas lebih merupakan karakteristik dari pekerjaan daripada karakteristik pekerja. Perusahaan menggunakan kualifikasi pendidikan untuk memilih pekerja karena pekerja yang berpendidikan dapat dilatih untuk pekerjaan khusus secara lebih cepat dan dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan pekerja yang kurang berpendidikan. Schultz (1975, dalam Xiao, 2001) mengemukakan bahwa pendidikan meningkatkan kemampuan individu untuk memiliki posisi tawar menawar dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Modal manusia muncul dari segala aktivitas yang mampu menaikkan produktivitas pekerja. Dalam kenyataannya pendidikan seumur hidup dianggap sebagai contoh utama. Untuk pekerja, investasi pada modal manusia melibatkan baik biaya langsung maupun keuntungan yang diperoleh terlebih dahulu. Investasi yang berkelanjutan dalam modal manusia akan meningkatkan perolehan kekuasaan/kekuatan, membuka kesempatan terhadap pekerjaan yang lebih baik serta menyumbang pada peningkatan karir (dalam Gordon, 1998).

Modal manusia meliputi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan individu dan merupakan salah satu karakteristik dari kewirausahaan. Pendekatan modal manusia mendasarkan pada pemikiran bahwa investasi dalam bidang pendidikan nantinya akan memperoleh keuntungan dalam bidang ekonomi. Individu akan memperoleh kesejahteraan secara sosial maupun ekonomi dengan cara berinvestasi pada *human capital* mereka. Mereka secara aktif harus berusaha memperoleh pengetahuan melalui pendidikan formal untuk membangun kredibilitas. Modal manusia dianggap sebagai senjata utama dalam memerangi kemiskinan. Oleh karena itu individu secara berkelanjutan harus melakukan investasi pada modal manusia atau *human capital* dalam rangka mengembangkan dan mempertahankan kreatifitas mereka (dalam Reimers-Hild, 2007) .

Modal Sosial dan Modal Manusia pada Pendidikan Jarak Jauh

Pembahasan pada bagian sebelumnya mengenai pemahaman pendidikan jarak jauh (PJJ), modal sosial dan modal manusia diharapkan memperjelas pengertian dasar keterkaitan antara ketiga variabel tersebut.

Pada konteks PJJ, modal sosial yang terbentuk antara lain adanya jaringan sosial diantara semua individu yang terlibat pada PJJ. Jaringan sosial tersebut dapat berbentuk ikatan alumni PJJ. Melalui ikatan alumni, berbagai pihak dapat saling berinteraksi dengan baik dalam bidang pekerjaan, bidang ekonomi maupun berbagai bidang lainnya. Interaksi antar alumni PJJ dalam jumlah besar akan menjadi kekuatan tersendiri dan menjadi modal sosial yang bernilai sangat tinggi di masyarakat. Interaksi ini akan menunjang dalam rangka terbentuknya solidaritas sosial, kebersamaan dan kesetiakawanan, yang pada akhirnya dapat memajukan kepentingan mahasiswa, alumni, institusi PJJ maupun masyarakat secara luas dalam aspek sosial dan ekonomi.

Sebagai contoh, interaksi alumni UT di suatu daerah akan membuat mereka saling bertukar informasi dan saling memberi kekuatan. Hasil dari interaksi alumni pada suatu daerah telah membuahkan hasil dengan adanya alumni UT yang memperoleh kenaikan jabatan dalam pekerjaan, karena atasannya juga alumni UT yang mengetahui dengan pasti perjuangan dan prestasi sesama alumni UT. Kondisi pada contoh tersebut menunjukkan bagaimana modal manusia seorang alumni menjadi meningkat melalui UT sebagai PJJ yang kemudian diikuti kenyataan seperti yang disampaikan oleh Putnam (1993, dalam Wikipedia, 2008) bahwa modal sosial menunjuk pada bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi.

Jaringan sosial lainnya yang dapat terjadi pada PJJ adalah jaringan sosial antar mahasiswa atau mereka yang sedang mengikuti PJJ. Melalui jaringan sosial ini mahasiswa dapat saling memberi informasi mengenai PJJ, membentuk kelompok belajar di berbagai pelosok Indonesia, dan bersama-sama melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar bidang akademik. Pada konteks di UT, misalnya dengan adanya kegiatan Porseni atau Pekan Olah Raga dan Seni yang dihadiri oleh mahasiswa dari berbagai daerah. Hal ini menguntungkan bagi institusi PJJ seperti UT, karena melalui jaringan sosial mahasiswa ini promosi tentang PJJ dapat berkembang dengan pesat.

Pada konteks Indonesia sebagai negara, maka modal sosial yang muncul dari adanya PJJ akan memberikan sumbangan yang amat berarti bagi pembangunan nasional dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas atau yang memiliki modal manusia yang tinggi. Hal ini terutama karena peningkatan jumlah modal manusia menjadi jauh lebih besar. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk Indonesia yang dapat menempuh pendidikan sampai pada tingkat pendidikan tinggi, maka modal manusia yang terbentuk di masyarakat Indonesia menjadi semakin baik. Di tangan masyarakat yang memiliki modal manusia tinggi tersebutlah terletak harapan untuk menjadikan Indonesai sebagai negara yang mampu bersaing secara ekonomi dengan negara lain dan sebagai negara yang dapat memberikan kesejahteraan yang adil kepada segala lapisan masyarakat Indonesia.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Narayan dan Cassidy (dalam Claridge, 2004) modal sosial memiliki tujuh dimensi. Jika dikaitkan dengan UT sebagai PJJ, dapat dikaji sebagai berikut: *pertama*, karakteristik kelompok mahasiswa PJJ memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan tatap muka, antara lain jumlah peserta didik dalam PJJ cenderung lebih banyak dari pada jumlah mahasiswa pendidikan tatap muka. Jumlah mahasiswa di UT pada tahun 2009 adalah lebih dari 600 ribu mahasiswa (Universitas Terbuka, 2010b) dibandingkan dengan berbagai universitas di Indonesia dengan sistem tatap muka, misalnya Universitas Indonesia pada tahun 2009 memiliki mahasiswa sebanyak 33.500 (Universitas Indonesia, 2009).

Kedua, dimensi yang terkait dengan norma sosial yang sudah tergeneralisasi, dimana UT sebagai institusi PJJ selalu menekankan kepada mahasiswa maupun pegawai dalam bertindak untuk selalu menerapkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran dan tetap bertindak dalam koridor aturan yang telah ditetapkan UT, yaitu dalam Kode Etik Di Lingkungan UT (Keputusan Rektor UT, 2010).

Ketiga, dimensi kebersamaan. Dimensi ini dapat dilihat dari upaya UT untuk selalu meningkatkan rasa kebersamaan baik antar mahasiswa, antar pegawai maupun mahasiswa dengan dosen UT. Contoh kegiatan yang termasuk dalam dimensi ketiga adalah penyelenggaraan OSMB (orientasi mahasiswa baru), Disperseni Mahasiswa, Dies Natalis, Lustrum ataupun juga melalui kegiatan kelompok belajar atau tutorial terutama tutorial tatap muka.

Keempat, dimensi *everyday sociability*. Dimensi ini berhubungan dengan aspek keramahan atau kesukaan bergaul atau dengan kata lain, kemampuan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari upaya UT untuk terlibat secara aktif sebagai anggota dalam berbagai asosiasi perguruan tinggi seperti ICDE (*The International Council for Distance Education*), AAOU (*Asian Association of Open University*) dan SEAMOLEC (*Southeast Asean Minister of Education Organization Regional Open Learning Centre*).

Dimensi *kelima* tentang hubungan dengan lingkungan dan dimensi *keenam* tentang sukarela sebenarnya saling berkaitan. Kedua dimensi tersebut terkait dengan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian pada masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat UT berupaya mengungkapkan rasa kepedulian terhadap masyarakat dan sebagai upaya untuk menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitar.

Ketujuh berkaitan dengan dimensi kepercayaan. UT dengan sistem PJJ-nya telah memperoleh kepercayaan dari masyarakat dalam menuntut ilmu pada jenjang pendidikan tinggi, dimana pada usia yang ke 25 UT telah menghasilkan lulusan sebanyak 996.364 (Universitas Terbuka, 2010b). Selain itu, banyak institusi pemerintah yang mempercayakan para pegawainya untuk menuntut ilmu di UT baik dalam bentuk program kerjasama maupun tidak, seperti BKKBN, DEPDIKNAS, TNI, Kepolisian dan lain-lain.

PJJ berperan meningkatkan kemampuan manusia dalam bidang pendidikan. Hal ini berarti modal manusia dalam diri seseorang yang mengikuti pendidikan jarak jauh makin meningkat dibandingkan dengan manusia lain yang tidak mengikuti pendidikan. Dengan meningkatnya modal manusia dalam bidang pendidikan, maka mereka menjadi manusia yang lebih baik dibandingkan saat sebelum mereka mengikuti pendidikan dan dibandingkan dengan manusia lain yang pendidikannya kurang dari mereka. Kondisi ini membantu manusia yang mengikuti pendidikan pada pendidikan jarak jauh untuk memperoleh posisi yang lebih baik di bidang pekerjaan, dan kemudian akan memperoleh keuntungan di bidang ekonomi. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Schultz (1975, dalam Xiao, 2001) bahwa pendidikan meningkatkan kemampuan individu untuk memiliki posisi tawar menawar dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Di Indonesia, peran PJJ dalam meningkatkan modal manusia makin menjadi lebih kuat ketika manusia yang mengikuti PJJ adalah manusia yang berasal dari daerah terpencil atau daerah yang sulit terjangkau oleh bentuk pendidikan tatap muka pada umumnya. Hal ini terjadi terutama karena Indonesia adalah negara kepulauan di mana penduduknya tersebar di berbagai pulau. PJJ memungkinkan masyarakat yang tinggal di berbagai pulau, daerah terpencil atau daerah yang sulit terjangkau untuk mengikuti pendidikan tinggi. Setelah mereka selesai mengikuti pendidikan pada PJJ, maka modal manusia yang mereka miliki akan menjadi lebih tinggi nilainya di dalam memberi sumbangan kepada daerah mereka, baik dalam peningkatan kegiatan di bidang ekonomi maupun di berbagai bidang lainnya. Dalam hal ini, UT sebagai institusi PJJ berperan memfasilitasi terbentuknya modal manusia yang lebih berkualitas dan yang lebih mengarah ke hal yang positif, misalnya perluasan wawasan berpikir dan pola pikir yang membangun seperti yang diinginkan oleh masyarakat sebagai pihak yang menggunakan para alumni UT tersebut.

UT memiliki komitmen untuk menghasilkan lulusan yang berkualifikasi akademik penuh dan berkompentensi memadai sehingga dapat berkarya secara profesional dalam bidangnya di masyarakat serta untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini dapat terlihat pada kualitas mahasiswa UT dari aspek lama masa studi dan capaian IPK. Pada Program Sarjana rerata studi yang ditempuh oleh mahasiswa adalah 6 tahun 5 bulan dengan IPK tertinggi yang pernah dicapai oleh mahasiswa FKIP adalah 3,98 sedangkan mahasiswa non FKIP adalah 3,72. Sedangkan pada program Pascasarjana rerata masa studi mahasiswa adalah 2 tahun 6 bulan dengan rerata IPK lulusan antara 3,02 sampai 3,92 (Universitas Terbuka, 2010b).

Peran PJJ dalam meningkatkan modal manusia juga terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (2006). Dalam penelitiannya, Darmayanti menemukan terjadinya peningkatan kemampuan untuk belajar mandiri dari mahasiswa tahun pertama UT yang memperoleh bantuan belajar dari UT. Kemampuan belajar mandiri merupakan disposisi untuk prestasi belajar dan kualitas pribadi manusia yang lebih baik pada pendidikan jarak jauh. Kemampuan belajar mandiri yang tinggi dari mahasiswa pendidikan jarak jauh dibutuhkan karena pada PJJ ada keterpisahan secara fisik antara pengajar dan mahasiswa. Kondisi inilah yang menuntut mahasiswa pendidikan jarak jauh untuk belajar mandiri, dan di sisi lain menuntut institusi pendidikan jarak jauh seperti UT untuk memberi bantuan kepada mahasiswanya dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri mereka. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa yang mengikuti pendidikan jarak jauh terutama di UT dapat meningkat modal manusia mereka menjadi manusia yang lebih baik dibandingkan sebelum mereka mengikuti pendidikan jarak jauh.

PENUTUP

Melalui PJJ terjadi peningkatan modal sosial dan modal manusia. Modal sosial yang terbentuk karena keberadaan PJJ memunculkan kemungkinan berantai yaitu terbentuknya jaringan sosial diantara kelompok manusia yang meningkat modal manusianya pada PJJ, dan kemudian menjadi modal sosial bagi lingkungan sekitarnya.

Modal sosial yang dihasilkan oleh UT terutama adalah terbentuknya jaringan sosial antar individu yang terlibat dalam PJJ di UT. Jaringan sosial yang terbentuk bisa antar mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, antar alumni, alumni dengan mahasiswa, dan alumni dengan UT. Sedangkan modal manusia yang dihasilkan oleh UT adalah peningkatan kompetensi individu-individu yang melanjutkan pendidikan tinggi di UT yang meliputi penambahan pengetahuan dan ketrampilan.

Ditinjau dari sisi dimensi modal sosial maka UT dapat dikaji dari *pertama* memiliki karakteristik mahasiswa yang berbeda dalam hal ini adalah jumlah mahasiswa yang cenderung lebih banyak daripada mahasiswa dengan sistem pendidikan tatap muka. *Kedua*, adanya norma sosial yang sudah tergeneralisasi dan menjadi acuan individu-individu dalam UT dalam bertindak. *Ketiga*, rasa kebersamaan yang diupayakan oleh UT antar mahasiswa, antar pegawai maupun mahasiswa dengan dosen. *Keempat*, dimensi *everyday sociability* yang terkait dengan partisipasi aktif UT dalam berbagai asosiasi perguruan tinggi jarak jauh, Dimensi *kelima*, dan *keenam* sebenarnya saling berkaitan yaitu terkait dengan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan oleh UT terhadap masyarakat Tangerang Selatan. Dimensi *ketujuh* terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap UT yang semakin meningkat dilihat dari semakin banyaknya institusi yang mempercayakan para pegawainya untuk menuntut ilmu di UT

Pembahasan pada artikel ini juga memperkuat pemahaman tentang pendidikan jarak jauh bahwa peran pendidikan jarak jauh tidak hanya dapat dibahas dari sisi bidang pendidikan namun juga dapat dibahas dari berbagai sisi lainnya, diantaranya bidang sosiologis.

REFERENSI

- Claridge, T. (2004). Social capital and natural resource management. Tesis master yang tidak dipublikasikan. University of Queensland, Brisbane, Australia. Diambil pada 21 Agustus 2009, dari <http://www.gnudung.com/literature/dimensions.html>
- Darmayanti, T. (2006). Efektivitas intervensi keterampilan self-regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. (Disertasi yang tidak dipublikasikan). Jakarta: Program Pasca Sarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Gordon, M. (1998). Human-capital theory: A dictionary of sociology. Diambil pada 10 Desember 2009, dari <http://www.encyclopedia.com/doc/1O88-Humancapitaltheory.html>
- Keputusan Rektor. (2010). Kode Etik Di Lingkungan Universitas Terbuka. Keputusan Rektor No:769/H31/KEP/2010, tanggal 22 Maret 2010.
- Mashud, M., Sutinah, & Sudarso. (2010) BMP Sosiologi Pembangunan SOSI4311. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (2005). Distance education: A systems view (2nd ed). Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.

- Reimers-Hild, Connie I., Susan M. F., & James W. K. (2007). Entrepreneurial career development: using human capital, social capital, and distance education to achieve success. Diambil pada 30 Desember 2009, dari <http://www.advancingwomen.com/awl/spring2007/reimers.htm>
- Setijadi. (1988). Indonesia: Universitas Terbuka. *Prospects*, 8 (2), 189-197.
- Smith, M.K. (2000-2009). Social capital. Diambil pada 5 Januari 2010, dari http://www.infed.org/biblio/social_capital.htm
- Universitas Indonesia. (2009). Profil staf dan mahasiswa Universitas Indonesia. Diambil pada 29 Maret 2010, dari <http://www.ui.ac.id/id/profile/page/facts/staf-dan-mahasiswa>.
- Universitas Terbuka. (2010a). Katalog Universitas Terbuka 2010. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Universitas Terbuka. (2010b). Rencana Strategis 2010-2021, Rencana Operasional 2010-2013 Universitas Terbuka. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widodo, S. (2008). Kelembagaan, kapital sosial, dan pembangunan. Diambil pada 8 Desember 2009, dari <http://learning-of.slametwidodo.com/2008/02/01/kelembagaan-kapital-sosial-dan-pembangunan/>
- Wikipedia. (2008). Kapital Sosial. Diambil pada 8 Desember 2009, dari http://id.wikipedia.org/wiki/Kapital_sosial
- Wikipedia. (2009). Human Capital. Diambil pada 7 Desember 2009, dari http://en.wikipedia.org/wiki/Human_capital
- Xiao, J. (2001). Determinants of salary growth in Shenzhen, China: An analysis of formal education, on-the-job training, and adult education with a three-level model. Diambil pada 7 Desember 2009, dari http://www.tc.columbia.edu/centers/coce/pdf_files/d4.pdf